

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepasang suami istri yang hidup dalam pernikahan akan mengharapkan seorang anak karena anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Seorang anak akan dilahirkan dari rahim wanita melalui proses kehamilan selama kurang lebih sembilan bulan lamanya. Secara emosional pada tahap ini seorang wanita akan memulai fase baru dalam kehidupan yaitu menjadi seorang ibu dan melihat wajah buah hati yang selama ini ditunggu-tunggu. Namun perasaan menunggu kelahiran seringkali berbaur dengan perasaan cemas dan tidak nyaman jika waktunya tiba untuk melahirkan yang juga disertai munculnya tanda-tanda kelahiran seperti makin dekatnya jarak kontraksi. Sebelum dilahirkan, janin harus melalui 3 tahap yaitu : tahap pembukaan, tahap pengeluaran bayi dan tahap pengeluaran plasenta (Ayah bunda, 1999:120-122).

Setelah plasenta keluar, penurunan produksi hormon dari organ tersebut terjadi sangat cepat. Hormon hipofise anterior yaitu prolaktin yang tadinya dihambat oleh kadar estrogen dan progesteron yang tinggi dalam darah kini dilepas. Prolaktin akan mengaktifkan sel-sel kelenjar payudara untuk memproduksi ASI (Farrer, 1995:124). Dengan aktifnya sel-sel kelenjar payudara tersebut, pada umumnya seorang wanita secara fisik dapat menyusui bayinya. Terjadinya pengeluaran ASI sebelum

melahirkan biasanya saat usia kandungan kira-kira 7 bulan. Menjelang persalinan, payudara akan mengeluarkan tetes kolostrum. Menurut Farrer (1995:129), seorang wanita yang baru melahirkan akan memproduksi ASI sendiri secara alamiah. Lebih lanjut, Farrer (1995:130) menyatakan bahwa sebanyak 98% wanita mempunyai kemampuan untuk menyusui, bahkan kebanyakan dari mereka mampu menyusui anak kembar sekaligus.

Alasan lain mengapa wanita harus menyusui karena ASI mempunyai beberapa manfaat antara lain : steril, selalu tersedia dengan suhu optimal, aman dari pencemaran kuman, mengandung antibodi yang dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh kuman, dan dengan menyusui terjalin hubungan lebih erat antara bayi dan ibu sehingga membantu perkembangan psikis dan emosi bayi, serta mengurangi kemungkinan menderita kanker payudara bagi ibu (Soetjoningsih, 1997:78).

Manfaat psikologis dari ASI juga diperoleh bayi pada tahap pertama kehidupan pada masa bayi, yakni berupa kedekatan bayi dengan ibu. Menurut Erikson (dalam Supratiknya, 1993:142-144) tahap masa bayi ini disebut juga dengan tahap *numinous*. Dengan menyusui, bayi merasakan kehadiran ibu, pandangannya, pegangannya, sentuhannya, senyumannya, air susunya, suaranya. Karena adanya pengakuan dari seorang ibu diantaranya untuk menyusui bayinya maka dalam diri bayi timbul kepercayaan dasar yang paling awal terbentuk selama tahap sensorik-oral. Situasi yang menyenangkan ini menimbulkan kenyamanan, keakraban pada bayi. Berkat kepercayaan dan keakraban tersebut bayi akan berkembang identitas psikososialnya.

Keadaan tersebut tidak menimbulkan hambatan perkembangan bayi berupa keterasingan dalam kepribadian bayi yaitu sejenis perasaan bahwa bayi merasa dipisahkan dan dibuang.

Dari penjelasan di atas, terlihat banyaknya manfaat dan keuntungan dari ASI, tetapi hal tersebut tidak membuat beberapa ibu untuk tetap menyusui bayinya, meskipun menyusui merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki oleh perempuan selain mengandung dan melahirkan. Ketiga kemampuan tersebut seolah menandai dengan tegas perbedaan fungsi kaum perempuan dengan laki-laki. Tetapi di masa sekarang, ketika perempuan semakin sibuk bekerja, kegiatan menyusui mengalami penurunan drastis. Hal ini dapat dibuktikan oleh survey Lembaga Swadaya Masyarakat Hellen Keller Internasional perwakilan Indonesia tahun 2002, yang mengungkap fakta terbaru tentang ASI eksklusif. Minat para ibu di empat kota besar untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan sangat rendah. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Semarang, Makassar, dan Surabaya yang mengungkap bahwa ASI eksklusif diberikan kepada bayi hingga bayi hanya berusia 1 bulan. Penurunan penggunaan ASI di negara maju seperti Amerika pada awal abad ke-20 menunjukkan kira-kira 71% bayi mendapat ASI sampai umur kurang dari 6 bulan, sedangkan pada tahun 1971 angka tersebut menurun menjadi 25% pada ibu dengan sosio ekonomi sedang dan 5% pada ibu dengan sosio ekonomi baik (Soetjiningsih, 1997:16). Sementara itu di Papua Nugini, pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa dot untuk susu botol diperoleh hanya dengan resep dokter

(Farrer,1995:131). Hal ini dilakukan oleh pemerintah akibat turunnya motivasi ibu menyusui dan susu botol menjadi trend di Papua Nugini.

Data di atas membuktikan bahwa semakin zaman berkembang dan modern kegiatan menyusui semakin menurun. Menurunnya motivasi ibu bekerja untuk tidak menyusui bayinya mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang ASI. Kurangnya pengetahuan tentang menyusui disebabkan karena ibu bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mencari informasi tentang manfaat pentingnya ASI. Meniru teman juga menjadi salah satu alasan ibu tidak menyusui bayinya. Terkadang ibu bekerja diberi informasi tentang susu formula yang harganya mahal oleh teman ibu sehingga tanpa berpikir baik atau tidak untuk perkembangan bayinya, ibu membeli susu formula tersebut (Parents Guide,2003:122).

Para ahli kesehatan seringkali juga menyarankan untuk membeli salah satu merk susu formula dan memberikan petunjuk yang minimal tentang pentingnya ASI jika ibu datang memeriksakan bayinya. Pemecahan masalah ini merupakan hal yang paling mudah bagi petugas kesehatan karena untuk menasehati ibu agar menyusui bayinya, memberikan penjelasan tentang laktasi dan menanamkan kepercayaan ibu untuk tetap menyusui bayinya akan membutuhkan waktu lebih lama. Sebaliknya, kaleng pada susu formula memuat informasi gizi secara singkat. Dengan demikian untuk meminta nasehat mengenai menyusui, ibu hanya akan memperoleh keterangan yang sedikit. Akibatnya, saat ini ketidaktahuan para ibu dan kurangnya perhatian

petugas kesehatan serta ilmu kedokteran pada umumnya merupakan faktor utama gagalnya kegiatan menyusui (Nutasya,1997:74).

Satu ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk berpikir. Dengan kemampuannya ini pula manusia dapat mengembangkan apa yang diperlukan dalam hidupnya. Kemampuan berpikir manusia dapat berkehendak dan berusaha untuk mencapai kehendak tersebut. Dari hal tersebut manusia memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas untuk mencapai sasaran (Hariyanto,369:1997). Dorongan untuk mencapai sasaran tersebut dapat pula disebut dengan motivasi. Motivasi pada ibu yang berada dalam masa pasca melahirkan sangat dibutuhkan karena tanpa motivasi, ibu malas menyusui bayinya dan mungkin ibu lebih mengerjakan hal-hal lain dibandingkan menyusui bayinya. Dengan motivasi menyusui yang tinggi, para ibu cenderung untuk meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya dengan cara yang benar.

Seperti yang telah disebutkan di atas, untuk meningkatkan motivasi menyusui, selain dukungan dan dorongan kepada para ibu, pengetahuan mengenai ASI juga penting untuk ditingkatkan. Pengetahuan berupa informasi tentang manfaat pentingnya ASI dapat diperoleh melalui literatur atau majalah yang membahas tentang ASI, ceramah dan seminar, promosi media cetak atau elektronik yang berbicara masalah ASI. Tidak hanya itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI petugas kesehatan dapat pula melakukan penyuluhan secara langsung sewaktu ibu memeriksakan kandungan atau bayi yang

disampaikan secara jelas dan terstruktur agar para ibu benar-benar memahami dan melaksanakan kegiatan menyusui dengan baik dan benar. Para ahli gizi dan ahli kesehatan anak di seluruh dunia juga berusaha menggalakkan kembali penggunaan ASI di seluruh dunia melalui program kampanye "Kembali kepada ASI". Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibu menyusui agar menciptakan generasi bangsa yang dapat tumbuh secara optimal dengan sehat dan cerdas berkat ASI eksklusif (Soetjoningsih, 1997:59).

Berdasarkan uraian di atas terlihat pentingnya pengetahuan seorang ibu tentang ASI sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk menyusui bayinya. Untuk mengungkap lebih jauh apakah terdapat kaitan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi ibu bekerja untuk menyusui bayinya maka penelitian ini dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi menyusui, antara lain faktor psikologis seperti tekanan batin, takut kehilangan daya tarik sebagai wanita. Faktor fisik seperti ibu yang sakit, serta faktor perubahan sosial budaya seperti merasa ketinggalan zaman jika menyusui, meniru teman, ibu-ibu terlalu sibuk bekerja atau terlibat dalam kesibukan sosial lainnya. Agar arah penelitian jelas, maka fokus yang akan diteliti pada penelitian kali ini akan dibatasi, yaitu hanya meneliti hubungan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi menyusui pada ibu yang bekerja.

Untuk mengetahui hubungan tersebut maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi menyusui pada ibu yang bekerja.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah para ibu yang berada dalam masa pasca melahirkan yang mempunyai anak dengan usia antara 0 – 6 bulan dan yang bekerja *full –time* (dari pagi hingga sore hari) di luar rumah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian dan batasan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi menyusui pada ibu yang bekerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi menyusui pada ibu yang bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi bidang-bidang psikologi kesehatan, psikologi klinis dan psikologi perkembangan , tentang sejauhmana hubungan antara pengetahuan tentang ASI dengan motivasi ibu menyusui. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teori untuk menentukan tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI untuk memperbesar motivasi ibu dalam menyusui bayinya.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi ibu :

Apabila ternyata ada hubungan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para ibu tentang besarnya peranan mencari pengetahuan tentang ASI yang dapat memotivasi para ibu yang bekerja untuk tetap menyusui bayinya.

b. Petugas Kesehatan :

Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan, diharapkan petugas kesehatan seperti dokter anak dan bidan dapat memberikan informasi secara jelas kepada ibu dan calon ibu tentang manfaat ASI dalam rangka memotivasi para ibu yang bekerja untuk menyusui bayinya secara eksklusif.